



Wayang Wong Catur Sagatra lakon 'Sumantri Ngenger' di Pendhapa Bangsal Sewatama Kompleks Pura Pakualaman Yogyakarta.

## Wayang Wong Catur Sagatra Silaturahmi Kebudayaan Empat Kerajaan Trah Mataram

TERSEBUTLAH Pertagan Jatisarana, Begawan Suwandhagni memiliki dua anak, Bambang Sumantri dan Raden Sukrasana. Sumantri berwujud ksatria tampan. Sedangkan Sukrasana memiliki wujud raksasa yang menyeramkan.

Hingga suatu hari Sumantri mendapat perintah sang ayah untuk mengabdikan ke negara Maespati. Bersamaan dengan itu, Sumantri dititipi senjata cakra untuk dikembalikan pada Prabu Arjuna Sasrabahu. Hanya saja ketika itu Sukrasana, sang adik bersikukuh ingin ikut Sumantri meski tidak diizinkan.

Penggal cerita tersebut merupakan bagian pertunjukan Wayang Wong Catur Sagatra lakon 'Sumantri Ngenger' di Pendhapa Bangsal Sewatama Kompleks Pura Pakualaman Yogyakarta, Sabtu (15/7) malam. Pertunjukan tersebut menjadi sangat menarik karena dalam satu lakon dibawakan penari dari empat kerajaan penerus Dinasti Mataram, yakni Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat,

Kasultanan Surakarta Hadiningrat, Pura Pakualaman dan Pura Mangkunegaran.

"Tiap kontingen kraton tampil dengan ciri khas gaya masing-masing, mulai gerak, busana hingga iringan. Tapi justru di situlah istimewanya, mengolaborasi empat karakter dalam satu lakon dengan tanpa menghilangkan kekhasan satu sama lain," tutur sutradara pemertanian, Supriyanto MSn atau abdi dalem yang mendapat piring dalam asma KRT Surya Wasasa kepada KRJelang pertunjukan.

Cerita berlanjut saat Sumantri mengutarakan maksud mengabdikan kepada Raja Maespati Prabu Arjuna Sasrabahu. Keinginannya bisa terwujud jika dapat memenangkan sayembara yang diadakan Dewi Citrawati dari Negara Magada. Singkat cerita Sumantri berhasil memenangkan sayembara dan memperistri Dewi Citrawati.

Tapi karena itulah Sumantri menjadi sombong hingga kemudian juga menantang Prabu Arjuna. Tantangan diterima dan Sumantri

kalah. Prabu Arjuna memerintahkan Sumantri memindahkan Taman Sriwedari. Namun, Sumantri juga meninggalkan Sukrasana di taman tersebut hingga keberadaannya membuat takut Dewi Citrawati. Akhirnya, Sumantri diminta membunuh Sukrasana. Karena sayang sang adik, Sukrasana pada sang kakak, ia merelakan nyawanya demi derajat, pangkat, kesaktian dan kebahagiaan Sumantri.

Ditambahkan Supriyanto, keempat kraton mendapatkan peran di tiap jejeran. Seperti jejeran Kahyangan dibawakan kontingen Kasultanan Ngayogyakarta. Pertapan Jaisrana dimainkan kontingen Pura Pakualaman, *gaw-gara* serta Perang Kembang dari Kasultanan Surakarta dan lainnya.

Menariknya lagi saat adegan yang mempertemukan dua gaya secara langsung, Yogyakarta dan Surakarta melalui perang tanding Prabu Arjuna Sasrabahu yang dibawakan penari Yogyakarta serta Sumantri dan Sukrasana yang dimainkan penari Surakarta.

Adegan-adegan inilah yang dapat menambah wawasan akan ragam gerakan dan gaya tari gaya Yogyakarta dan Surakarta.

Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam sambutannya yang dibacakan oleh Wakil Gubernur DIY Paku Alam X mengatakan, apabila dimaknai secara mendalam, Catur Sagatra adalah konsep kosmologi Jawa yang bertumpu pada aspek mikro dan makrokosmos. Meski masing-masing memiliki fungsi dan peran tersendiri, namun tetap dalam konteks satu keutuhan Gatra yang saling melengkapi.

Sementara sebelumnya Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY Dian Lakshmi Pratiwi menyebut kegiatan yang dihadiri langsung antara lain oleh KGPAA Paku Alam X, KGPAA Mangkunegara X serta Putra Mahkota Kasultanan Surakarta tersebut sebagai bentuk penguatan silaturahmi dan pelestarian budaya masing-masing empat kraton penerus Dinasti Mataram. (Dev/Feb)-d

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1.       | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 18 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005